

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Taman Kanak-Kanak (TK) Werdi Kumara Stana terletak di Dusun Telaga, Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Surat Keputusan Pendirian Sekolah tertulis Nomor SK Pendirian 19 Tahun 2010 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, NPSN: 50105131 dengan luas tanah 250 m². TK Werdi Kumara Stana dipimpin oleh Kepala TK bernama ibu Ni Wayan Suciati, S.Pd.AUD dan dibantu oleh 2 guru bernama ibu Ni Wayan Erawati, S.Pd.AUD dan Ibu Ni Luh Sintia Widianti, S.Pd. Pendidikan terakhir untuk 3 guru tersebut yaitu lulusan Sarjana Pendidikan. Jumlah siswa TK Werdi Kumara Stana Tahun Ajaran 2024/2025 kelas B1 adalah 21 orang, kelas B2 berjumlah 21 orang, dan jumlah keseluruhan siswa di TK Werdi Kumara Stana berjumlah 42 orang.

Lokasi TK Werdi Kumara Stana termasuk tempat yang strategis karena berada di daerah yang cukup banyak penduduk dan dekat dengan fasilitas umum. Fasilitas di TK Werdi Kumara Stana terdiri dari ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, UKS, toilet, ruang TU, ruang konseling, taman bermain, dan alat permainan yang memadai, selain itu juga TK Werdi Kumara Stana memiliki kegiatan terprogram meliputi *outing class* (kegiatan luar kelas), makan bersama perayaan ulang tahun, dan mengikuti acara pentas seni setiap tahunnya. TK Werdi Kumara Stana belum memiliki program edukasi orang tua mengenai pola asuh anak.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini yaitu salah satu orang tua siswa/siswi kelas B1 dan kelas B2 di TK Werdi Kumara Stana yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 32 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia orang tua, pendidikan orang tua, sosial ekonomi, pekerjaan orang tua, jenis kelamin orang tua, dan jenis kelamin anak yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
di TK Werdi Kumara Stana

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Usia		
a. <21-35 tahun	21	65,6
b. >36-45 tahun	11	34,4
Total	32	100
2. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	10	31,3
b. Perempuan	22	68,7
Total	32	100
3. Pendidikan		
a. Pendidikan dasar	4	12,6
b. Pendidikan menengah	5	15,6
c. Pendidikan tinggi	23	71,8
Total	32	100
4. Pekerjaan		
a. Petani	0	0
b. Wiraswasta	16	50
c. PNS	10	31,2
d. TNI/POLRI	0	0
e. Lainnya	6	18,8

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
5. Pendapatan		
a. $\leq$ Rp2.996.561,00	15	46,8
b. $\geq$ Rp2.996.561,00	17	53,2
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa karakteristik orang tua responden menurut usia yang paling banyak adalah usia $\geq$ 21-35 tahun yaitu sebesar 21 orang (65,6%). Jenis kelamin orang tua didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 22 orang, (68,7%). Pendidikan orang tua didominasi oleh pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebesar 23 orang (59,5%). Pekerjaan orang tua sebagian besar adalah wiraswasta yaitu sebesar 16 orang (50%). Pendapatan orang tua sebagian besar $\geq$ Rp 2.996.561 yaitu sebesar 17 orang (53,2%).

b. Karakteristik anak

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak
di TK Werdi Kumara Stana

Karakteristik Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Usia		
a. 4 tahun	11	34,4
b. 5 tahun	12	37,5
c. 6 tahun	9	28,1
Total	32	100
2. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	21	65,6
b. Perempuan	11	34,4
Total	32	100

Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin anak di TK Werdi Kumara Stana berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa usia anak yang paling

banyak adalah usia 5 tahun yaitu sebesar 12 orang (37,5%). Jenis kelamin anak terbanyak adalah laki-laki yaitu sebesar 21 orang (65,6%).

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Pola asuh orang tua pada anak di TK Werdi Kumara Stana

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Jenis Pola Asuh Orang Tua
di TK Werdi Kumara Stana

Jenis Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pola Asuh Demokratis	10	31,3
Pola Asuh Otoriter	15	46,9
Pola Asuh Permisif	7	21,9
Total	32	100

Pola asuh orang tua pada anak di TK Werdi Kumara Stana dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua adalah pola asuh otoriter yaitu sebesar 15 orang (46,9%).

b. *Temper tantrum* pada anak di TK Werdi Kumara Stana

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian mengenai *temper tantrum* pada anak di TK Werdi Kumara Stana disajikan pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Distribusi Frekuensi *Temper tantrum* pada Anak di TK Werdi Kumara Stana

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	5	15,6
Sedang	12	37,5
Tinggi	15	46,9
Total	32	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan dari 32 responden sebagian besar memiliki anak dengan *temper tantrum* tinggi sebanyak 15 orang (46,9%).

4. Analisis Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper tantrum* di TK Werdi Kumara Stana

Analisis data dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak di TK Werdi Kumara Stana dengan penggabungan sel pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper tantrum* di TK Werdi Kumara Stana

Pola Asuh Orang Tua	Temper tantrum Anak						Total	Koefisien korelasi (r)	p value	
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%				
Demokratis	4	40,0	0	0	6	60,0	10	100	0,545	0,006
Otoriter	1	6,7	9	60,0	5	33,3	15	100		
Permisif	0	0	3	42,9	4	57,1	7	100		

Berdasarkan tabel 8, didapatkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua demokratis dengan anak *temper tantrum* tinggi yaitu 6 responden (60,0%), pola asuh orang tua otoriter dengan anak *temper tantrum* sedang yaitu 9 responden (60,0%), sedangkan pola asuh orang tua permisif dengan anak *temper tantrum* tinggi yaitu 4 responden (57,1%).

Berdasarkan hasil korelasi gamma didapatkan $p\text{ value} = 0,006 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dinyatakan ada hubungan (Dahlan, 2017), yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* di TK Werdi Kumara Stana, sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,545, sehingga hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* di TK Werdi Kumara Stana termasuk dalam kategori kuat.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan pengolahan data sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di TK Werdi Kumara Stana yang berlangsung pada hari Sabtu, 19 April 2025, maka terperinci hasil penelitian tersebut dapat dibahas berdasarkan variabel berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua di TK Werdi Kumara Stana

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua adalah pola asuh otoriter yaitu sebesar 15 orang (46,9%). Pola asuh ini ditandai pendekatan orang tua cenderung bersifat kaku, menekankan kepatuhan, disiplin ketat, serta memiliki kontrol tinggi terhadap anak. Hal ini sesuai dengan karakteristik pola asuh otoriter, dimana sering terjadi komunikasi yang bersifat satu arah dari orang tua ke anak, dan kebutuhan emosional anak cenderung kurang diperhatikan.

Berdasarkan penelitian Angelin (2022) didapatkan hasil sebanyak 17 orang tua (35,4%) dari 48 responden menerapkan pola asuh dominan otoriter. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh dominan yang banyak diterapkan oleh orang tua di RW 05 Desa Sayati Kabupaten Bandung yaitu pola asuh otoriter, yang mana pola asuh tersebut menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua pada anak, dimana anak-anak harus mentaati orang tua mereka. Berdasarkan penelitian Sari (2023) di TK Nurul Iman di Dusun II Desa Beringin makmur I yang menyatakan bahwa penerapan pola asuh otoriter disebabkan faktor pekerjaan yang dimana kebanyakan orang tua menyerahkan semuanya pada tempat anak bersekolah. Dengan hal lain beberapa orang tua tidak mempunyai waktu banyak dan cenderung pengasuhan pada anaknya ketika di rumah yaitu kaku, keras serta komunikasi yang berlangsung lebih ke arah komunikasi satu arah. Ini terjadi karena orang tua sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk anak-anaknya. Sesuai dengan penelitian ini bahwa sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 16 orang (50%), peneliti berasumsi bahwa pekerjaan orang tua menjadi salah satu faktor penerapan pola asuh orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 31,3% masih menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Dimana orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung membiarkan anak untuk melakukan hal yang diinginkan namun tetap dengan batasan yang telah disepakati antara orang tua dan anak (Arsyad, 2020). Menurut penelitian Elvina (2022) pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diberikan karena orang tua lah yang paham cara mengasuh dan mengerti

kebutuhan anaknya akan menggunakan pola asuh demokratis daripada orang tua yang tidak paham cara mengasuh anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 7 orang (21,9%) menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut dikarenakan bahwa terdapat orang tua yang bekerja memberikan waktu lebih sedikit kepada anak-anak mereka, sehingga pola asuh yang digunakan cenderung permisif dan otoriter, di bandingkan orang tua yang tidak bekerja cenderung menggunakan pola asuh demokratis (Maidartati, dkk., 2023).

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku atau perkembangan anak, baik dari aspek emosional, sosial, maupun akademik. Dengan dominannya pola asuh otoriter, maka dapat diasumsikan bahwa sebagian besar anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh aturan namun kurang dalam fleksibilitas dan dukungan emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mempertimbangkan pendekatan pola asuh yang lebih seimbang dan responsif terhadap kebutuhan anak.

2. *Temper tantrum* Anak Di TK Werdi Kumara Stana

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan dari 32 responden sebagian besar memiliki anak dengan *temper tantrum* tinggi sebanyak 15 orang (46,9%) dan *temper tantrum* sedang sebanyak 12 orang (12,5%). *Temper tantrum* tinggi pada anak usia dini merupakan sinyal adanya ketidakmampuan dalam regulasi emosi yang perlu ditangani secara tepat. Hal tersebut disebabkan, anak usia dini belum mampu mengekspresikan kebutuhan dan emosi mereka secara verbal dengan baik, sehingga emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi diekspresikan melalui perilaku

fisik yang meledak-ledak. Pola asuh yang tidak mendukung perkembangan emosional anak dapat memperparah situasi ini (Hudaibiyah dan Mas'udah, 2023).

Sejalan dengan penelitian Silpia (2024) juga menegaskan bahwa pola asuh otoriter menjadi salah satu faktor utama yang memicu munculnya *temper tantrum* pada anak usia 4–6 tahun. Pola asuh ini biasanya ditandai dengan perintah satu arah, minimnya empati terhadap perasaan anak, serta hukuman yang berlebihan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung mengalami tekanan emosi dan kehilangan rasa aman, sehingga mereka merespons konflik kecil dengan perilaku *tantrum* yang berlebihan.

Berdasarkan penelitian Putri (2021) mengatakan bahwa *temper tantrum* ini adalah sebuah fase yang memang selalu ada pada anak-anak, umumnya pada usia 3 sampai 6 tahun, dimana anak tengah ingin menunjukkan egonya. Pada tahap ini, anak mulai menyadari dirinya sebagai individu yang terpisah dari orang tuanya dan ingin menguji batas-batas kemandiriannya. Namun, karena kemampuan berkomunikasi dan pengendalian emosi anak pada usia ini masih terbatas, mereka cenderung meluapkan keinginannya melalui ledakan emosi seperti menangis keras, menjerit, membanting barang, atau bahkan menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK Werdi Kumara Stana mengalami *temper tantrum* tinggi, peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor-faktor internal maupun eksternal yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Asumsi ini mengacu pada kemungkinan bahwa pola asuh bukan salah satu faktor penyebab *temper tantrum*. Peneliti juga berasumsi bahwa dominannya perilaku *temper tantrum* tingkat tinggi ini berkaitan erat dengan kurangnya kemampuan anak dalam mengelola emosi serta belum berkembangnya

mekanisme pengaturan diri secara baik. Tingginya persentase anak dengan *temper tantrum* tinggi dalam penelitian ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap pola asuh dan komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Intervensi seperti edukasi tentang pola asuh yang efektif dan pelatihan pengelolaan emosi bagi orang tua dapat membantu mengurangi kejadian *temper tantrum* pada anak.

3. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper tantrum* di TK Werdi Kumara Stana

Penelitian yang dilakukan di TK Werdi Kumara Stana ini diperoleh hasil bahwa rata-rata orang tua mendidik dengan pola asuh demokratis dengan anak *temper tantrum* tinggi yaitu 6 responden (60,0%), pola asuh otoriter dengan anak *temper tantrum* sedang yaitu 9 responden (60,0%), sedangkan pola asuh permisif dengan anak *temper tantrum* tinggi yaitu 4 responden (57,1%).

Sejalan dengan Penelitian Ula (2024) menegaskan bahwa pola asuh signifikan berhubungan dengan kejadian *tantrum* ($p=0,009$). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berpengaruh langsung terhadap frekuensi dan intensitas *tantrum* yang dialami anak. Pola asuh yang kurang responsif berpotensi meningkatkan stres dan frustrasi pada anak, sehingga memicu perilaku *tantrum* sebagai bentuk ekspresi emosional yang belum terkelola dengan baik. Berdasarkan penelitian Pratiwi dan Intan (2025) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki kaitan dengan tingkat keparahan *temper tantrum* pada anak. Ketika pola asuh demokratis diterapkan, tingkat keparahan *temper tantrum* cenderung rendah, sementara pola asuh otoriter atau permisif cenderung meningkatkan tingkat *temper tantrum* anak. Namun, berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil pola asuh orang tua demokratis dengan anak *temper tantrum* tinggi.

Tantrum tidak hanya semata-mata disebabkan oleh penerapan pola asuh orang tua, namun penyebab lainnya yaitu gangguan pada sistem saraf pusat, gangguan pendengaran, dan keterlambatan bahasa. Tingkat kemarahan dan frekuensi *tantrum* akan dipengaruhi oleh lingkungan anak. Faktor lain penyebab *temper tantrum* yaitu faktor fisik seperti kelaparan, kelelahan, atau rasa sakit, faktor psikologis seperti anak nakal dan orang tua yang menuntut terlalu banyak anak-anak mereka sesuai dengan harapan mereka, faktor eksternal yaitu khususnya lingkungan di dalam dan di luar rumah (Hanura, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, tingginya *temper tantrum* pada anak meskipun diasuh secara demokratis bisa disebabkan oleh kesalahan dalam penerapan, temperamen anak, atau faktor eksternal lain. Artinya, pola asuh demokratis saja tidak otomatis menjamin anak bebas dari perilaku tantrum, dibutuhkan penerapan yang tepat, konsistensi, serta pendekatan individual sesuai karakter anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis belum berjalan efektif, dapat disebabkan beberapa faktor seperti usia orang tua mayoritas pada kelompok usia 21–35 tahun sebanyak 21 orang (65,6%) yang dimana orang tua muda mungkin kurang pengalaman dalam menangani emosi anak. Segi pekerjaan orang tua dan kesibukan mungkin cenderung secara tidak langsung menerapkan pola asuh otoriter atau permisif sebagai jalan pintas, serta orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih luas, tetapi penerapannya bisa terganggu oleh tekanan pekerjaan atau ekspektasi tinggi terhadap anak.

Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak

dan orang tua. Pola asuh demokratis akan dapat berjalan secara efektif apabila orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama, dan orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya (Habibi, 2015).

Adapun pola asuh permisif adalah pola asuh di mana orang tua cenderung lebih toleran dan membiarkan anak berperilaku sesuai keinginan mereka, tanpa banyak memberikan batasan atau aturan yang jelas. Pola ini seringkali muncul karena orang tua merasa kasihan atau tidak ingin anak merasa terbebani oleh banyaknya peraturan. Penelitian oleh Putri (2021) menyatakan bahwa anak yang tidak diajarkan untuk mengelola frustrasi dengan cara yang sehat cenderung lebih sering mengalami *temper tantrum*, terutama ketika mereka berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa 57,1% responden dengan pola asuh permisif memiliki anak dengan *temper tantrum* tinggi.

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku tantrum pada anak, baik atau tidaknya pola asuh yang diberikan oleh orang tua mempunyai hubungan terhadap perilaku *tantrum* pada anak pola asuh yang kurang baik terhadap perilaku *tantrum* akibatnya sangat jelek seperti apabila orang tua cuek maka anak akan terbiasa. Pola asuh yang baik akan menghasilkan seseorang anak dengan dasar kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh menghadapi tekanan dalam kehidupan. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek

kepribadian anak, baik aspek jasmani, intelektual, emosional, keterampilan serta aspek norma dan nilai (Putri, 2021).

Penerapan pola asuh tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah usia orang tua, dari hasil penelitian didapatkan data 21 orang (65,6%) orang tua berusia <21-35 atau dewasa awal. Usia orang tua yang terlalu muda mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik, emosional dan psikososial. Usia orang tua yang muda cenderung belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, melindungi anak secara berlebihan, membiarkan anak sesuka hati, serta memanjakan anak. Orang tua dalam usia ini cenderung masih dalam proses belajar mengelola emosi, menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga, serta membangun pola pengasuhan yang stabil. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka merespons perilaku anak, termasuk ketika anak mengalami *temper tantrum* (Chairunisa, 2019).

Hasil penelitian di TK Werdi Kumara Stana menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi, yaitu sebanyak 23 orang (59,5%). Secara teoritis, tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada orang tua diharapkan berkontribusi pada penerapan pola asuh yang lebih efektif dan seimbang, khususnya pola asuh demokratis. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang perkembangan anak, pentingnya pengendalian emosi, serta strategi pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan tetapi juga pada pembentukan karakter dan regulasi emosi anak. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi pada orang tua tidak secara otomatis mengurangi kejadian *temper tantrum* pada anak.

Beberapa anak yang diasuh oleh orang tua berpendidikan tinggi masih menunjukkan tingkat *temper tantrum* yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan waktu interaksi, ketidaksesuaian antara pengetahuan dan praktik, faktor temperamen anak dan lingkungan. Penelitian oleh Suharni dan Widuri (2022) menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki pendidikan tinggi, tanpa komunikasi yang efektif dan empatik dengan anak, risiko anak mengalami masalah emosional seperti *temper tantrum* tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal perlu diimbangi dengan kesadaran emosional dan keterampilan pengasuhan yang konkret.

Faktor lain penentu pola asuh yaitu pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian ini pekerjaan orang tua sebagian besar adalah wiraswasta yaitu sebesar 16 orang (50%). Pekerjaan merupakan sumber ekonomi bagi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual keluarga, akan tetapi kebersamaan dalam keluarga juga hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak. Peran pengasuhan atau perawatan lebih banyak dipegang oleh orang tua, sehingga orang tua yang memiliki peran ganda sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu sering kali menghambat orang tua untuk melakukan pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat dan mengasuh anak (Chairunisa, 2019).

Berdasarkan penelitian ini terdapat jenis kelamin responden laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) yang dapat mempengaruhi pola asuh serta tingkatan *temper tantrum* yang bervariasi. Mayoritas responden adalah perempuan (ibu) sebanyak 22 orang (68,7%). Hal ini penting karena dalam praktik sehari-hari, ibu sering kali

memiliki peran dominan dalam pengasuhan anak, terutama dalam hal kedekatan emosional dan pengaturan perilaku anak di rumah. Oleh karena itu, persepsi ibu terhadap pola asuh sangat mempengaruhi perilaku anak, termasuk kecenderungan munculnya *temper tantrum*.

Cara-cara pola asuh yang baik sesuai dengan cara menghadapi *temper tantrum* yang tepat menurut Penelitian (Pratiwi, 2025). Salah satunya yaitu mencoba mengerti dan memahami jenis *tantrum* yang terjadi pada saat anak marah besar, jika anak menunjukkan *tantrum*, orang tua akan mengabaikan perilaku anak pada saat itu, tidak melihat kearah anak, mencoba bersikap tenang dan tetap melakukan pekerjaan.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* di TK Werdi Kumara Stana oleh karena itu peran tenaga pendidik sangat dibutuhkan untuk mengedukasi orang tua agar orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis secara efektif dan konsisten terhadap anak-anak mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut tenaga pendidik dapat mengadakan program edukasi seperti *parenting education* yang dilakukan secara bertahap sehingga nantinya orang tua mengetahui peran apa yang harus diambil dalam pengasuhan anak, tenaga pendidik dapat menjadi pemantau tumbuh kembang siswa secara fisik maupun mental.

C. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari adanya kelemahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang jumlah item pada jenis-jenis pola asuh yang tidak sama jumlahnya, sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan jumlah pasti kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh para orang tua di TK Werdi Kumara

Stana. Kedua, responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, karena mereka bersikap pura-pura baik. Ketiga, usia responden dan pemilihan salah satu orang tua yang beragam sehingga tingkatan *temper tantrum* bervariasi. Keempat, penelitian ini tidak membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan pola asuh orang tua, sehingga penyebab *temper tantrum* tidak hanya dalam penerapan pola asuh orang tua saja namun terdapat faktor-faktor lainnya.